

SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS

Oleh:

Andi Kenzie Latunrung Fatkhun¹

Oktavia Romadani²

Ilham Syahputra³

Hanania Adlina Khairunnisa⁴

Firza Yunia Rahmita⁵

Faza Nabilah Chairil Khuluq⁶

Taufiq Kurniawan⁷

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: JL. Ketintang Wiyata, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur
(60231).

Korespondensi Penulis: 25081194006@mhs.unesa.ac.id,
25081194025@mhs.unesa.ac.id, 25081194074@mhs.unesa.ac.id,
25081194123@mhs.unesa.ac.id, 25081194175@mhs.unesa.ac.id,
25081194181@mhs.unesa.ac.id, taufiqkurniawan@unesa.ac.id.

Abstract. *This study aims to explain three approaches within Islamic epistemology Bayani, Burhani, and Irfani in analyzing scientific discourse. These three concepts represent distinct yet complementary modes of thinking. The Bayani approach emphasizes that truth is derived from textual sources and the authority of revelation; Burhani is oriented toward rationality, logic, and empirical evidence in the reasoning process; while Irfani focuses on spiritual experience and inner consciousness. Through qualitative analysis of several scholarly journals, this study demonstrates that applying these three approaches (Bayani, Burhani, and Irfani) can enrich scientific interpretation,*

SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS

offering a comprehensive perspective while maintaining a balance between rational, normative, and spiritual dimensions of knowledge. The findings reaffirm that integrating Bayani, Burhani, and Irfani can serve as a relevant alternative epistemological model for constructing holistic and contextual scientific discourse in the modern era. Collectively, these three concepts create a unified knowledge system: Bayani provides legitimacy, Burhani ensures rationality, and Irfani contributes deeper meaning.

Keywords: *Bayani, Burhani, Irfani, Islamic Epistemology, Scientific Discourse.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tiga pendekatan Epistemologi Islam yakni Bayani, Burhani dan Irfani dalam menganalisis wacana Ilmiah. Ketiga konsep ini mempresentasikan cara berpikir yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan Bayani menekankan bahwa kebenaran bersumber dari teks dan otoritas wahyu; Burhani berorientasi pada rasionalitas, logika dan bukti empiris dalam proses penalaran; sedangkan Irfani berfokus pada pengalaman spiritual dan kesadaran batin. Melalui analisis kualitatif terhadap beberapa jurnal, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ketiga pendekatan tersebut (Bayani, Burhani dan Irfani) dapat memperkaya interpretasi ilmiah, menghadirkan cara pandang yang komprehensif sekaligus menjaga keseimbangan antara aspek rasional, normatif, dan spiritual dalam ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani dapat menjadi model epistemologi alternatif yang relevan dalam membangun wacana ilmiah yang holistik dan kontekstual di era modern. ketiga konsep ini akan menciptakan sistem pengetahuan yang utuh yaitu, Bayani untuk mengurus legitimasi, Burhani untuk memastikan rasionalitas, dan Irfani untuk menambahkan makna yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Bayani, Burhani, Irfani, Epistemologi Islam, Wacana Ilmiah.

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan modern mendorong manusia untuk terus memahami hakikat kebenaran dan cara memperolehnya. Dalam upaya tersebut, setiap peradaban memiliki kerangka berpikir atau epistemologi yang menjadi dasar dalam memahami realitas. Epistemologi tidak hanya menentukan cara berpikir seseorang, tetapi juga memengaruhi metode analisis dan pendekatan dalam mengkaji fenomena ilmiah.

Dalam konteks akademik, pemilihan pendekatan epistemologis menjadi perlu untuk menjaga keilmiahan dan objektivitas hasil penelitian. Analisis wacana sebagai bagian dari kajian ilmiah juga memerlukan pijakan epistemologis agar tidak bersifat bias atau subjektif. Oleh karena itu, pembahasan tentang dasar epistemologi menjadi relevan dalam upaya memperkuat kualitas analisis dalam dunia keilmuan. Analisis wacana ilmiah tidak sekadar menelaah teks, tetapi juga menafsirkan makna, konteks, dan tujuan di balik penyusunan sebuah wacana. Dalam ranah ini, landasan epistemologis menjadi panduan dalam menentukan arah interpretasi dan metode analisis yang digunakan. Pemahaman terhadap sumber pengetahuan, baik yang bersifat empiris, rasional, maupun intuitif, menjadi perlu untuk menghasilkan penafsiran yang seimbang. Pendekatan yang terlalu tekstual dapat mengabaikan konteks, sedangkan pendekatan yang terlalu rasional dapat kehilangan makna spiritual. Maka, diperlukan keseimbangan antara rasionalitas, tekstualitas, dan pengalaman batin dalam memahami wacana. Keseimbangan inilah yang kemudian menjadi fokus dalam penerapan konsep epistemologi Islam klasik.

Dalam tradisi Islam, dikenal tiga corak epistemologi utama yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Afwadzi, epistemologi Bayani berorientasi pada teks dan otoritas wahyu sebagai sumber utama pengetahuan.¹ Sementara itu, Burhani lebih menekankan peran akal dan logika sebagai sarana untuk menemukan kebenaran secara rasional. Di sisi lain, Irfani menempatkan intuisi dan pengalaman spiritual sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang mendalam. Ketiga pendekatan ini, meskipun berbeda, memiliki tujuan yang sama yaitu menemukan kebenaran yang hakiki. Interaksi antara ketiganya menciptakan sistem berpikir yang saling melengkapi dalam memahami fenomena keilmuan. Menurut Ulliyah menjelaskan bahwa epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani memiliki hubungan dialektis yang memungkinkan integrasi dalam berbagai bidang ilmu.² Bayani berfungsi sebagai landasan normatif, Burhani sebagai kerangka rasional, dan Irfani sebagai penyempurna melalui pengalaman batin. Kombinasi ketiganya menghadirkan model pengetahuan yang tidak hanya logis tetapi juga bernilai spiritual. Integrasi ini memberikan alternatif bagi

¹ Afwadzi, B. (2023). Interaksi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran interconnected entities. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(1), 29–37.

² Ulliyah, A. K., et al. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(1).

SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS

dunia pendidikan dan penelitian yang selama ini cenderung berpihak pada pendekatan rasional-positivistik. Pendekatan integratif tersebut juga memperluas cakrawala berpikir peneliti dalam memahami hubungan antara teks, akal, dan intuisi. Dengan demikian, epistemologi Islam dapat menjadi kerangka analisis yang kaya dan relevan bagi ilmu pengetahuan modern.

Rohmatika, Dewi, dan Hidayah menegaskan bahwa epistemologi dalam Islam tidak bersifat parsial, melainkan saling melengkapi satu sama lain.³ Menurut Marjuki dan teman-temannya juga mengemukakan bahwa dalam filsafat pendidikan Islam, integrasi ketiga epistemologi tersebut mampu membentuk manusia yang rasional sekaligus spiritual.⁴ Selanjutnya, Asrofida dan El-Yunusi menyoroti penerapan konsep ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menyeimbangkan aspek intelektual dan nilai-nilai keimanan.⁵ Pendekatan Bayani memberikan arah moral, Burhani memperkuat logika berpikir, dan Irfani menumbuhkan kesadaran ruhani. Ketiganya menjadi fondasi dalam menciptakan pola pikir ilmiah yang beretika dan bernilai. Dengan demikian, paradigma keilmuan Islam dapat diaktualisasikan dalam berbagai bentuk analisis ilmiah, termasuk analisis wacana. Dalam konteks analisis wacana ilmiah, penerapan konsep Bayani, Burhani, dan Irfani dapat menjadi pendekatan yang integratif dan seimbang. Bayani menuntun analisis agar berpijak pada kejelasan teks dan struktur bahasa, Burhani mengarahkan pada logika argumen yang rasional, sedangkan Irfani menghidupkan dimensi nilai dan intuisi peneliti. Dengan menggabungkan ketiganya, peneliti mampu memahami teks tidak hanya dari makna tersurat tetapi juga makna tersirat. Pendekatan ini membantu mencegah dominasi satu sudut pandang yang dapat menimbulkan reduksi makna. Oleh karena itu, analisis wacana ilmiah berbasis epistemologi Islam mampu menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini perlu terutama dalam kajian-kajian keagamaan, sosial, maupun humaniora.

³ Rohmatika, F., Dewi, E., & Hidayah, A. N. (2025). Epistemologi dalam konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 331-338.

⁴ Marjuki, S. N. F., Qothrun Nada, Z., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 32-53.

⁵ Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. (2024). Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pembelajaran PAI. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86-97.

Penerapan tiga konsep epistemologi ini juga berpotensi memperkuat metodologi penelitian ilmiah yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Pendekatan Bayani dapat diterapkan dalam penelaahan struktur dan makna teks, Burhani dalam membangun argumen yang rasional, dan Irfani dalam memahami konteks spiritual yang melatarbelakangi wacana. Ketiganya memberi kerangka yang menyeluruh bagi peneliti dalam menafsirkan fenomena ilmiah. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pendekatan ini dapat mendorong munculnya paradigma penelitian yang humanistik dan bernilai transendental. Dengan demikian, penerapan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam analisis wacana ilmiah menjadi langkah strategis dalam mengembangkan epistemologi Islam yang aplikatif. Hal ini juga memperkuat identitas keilmuan Islam di tengah tantangan globalisasi pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep Bayani, Burhani, dan Irfani dalam analisis wacana ilmiah merupakan upaya memperluas horizon keilmuan Islam agar selaras dengan kebutuhan zaman. Integrasi ketiga epistemologi ini tidak hanya memperkaya metode analisis, tetapi juga memperkuat landasan etika dan spiritualitas dalam penelitian. Pendekatan tersebut menghadirkan keseimbangan antara teks, rasio, dan intuisi sebagai sumber kebenaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma analisis wacana yang berakar pada nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dan metodologi ilmiah modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada studi literatur. Metodologi ini dirancang untuk meneliti, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan pembahasan tentang epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam konteks pendidikan dan filosofi Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber digital menggunakan Google Scholar dan Publish or Perish (PoP). Beberapa kata kunci yang diterapkan dalam pencarian meliputi “Epistemologi Islam”, “Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani”, serta “Epistemologi dan Pendidikan Agama Islam” baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, data primer, yaitu referensi yang secara langsung membahas hubungan atau interaksi antara epistemologi Islam dan Pendidikan Agama Islam. Kedua adalah data sekunder, yang

SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS

mencakup referensi tambahan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Semua data yang telah dikumpulkan kemudian dicatat, dikelompokkan, dan dikategorikan berdasarkan subtopik yang telah ditentukan. Metode analisis data diterapkan dengan teknik deskriptif-analitis, melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sesuai yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (2009). Metode ini digunakan demi memperoleh pemahaman yang lengkap dan mendalam tentang hubungan antara epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam pengembangan pengetahuan serta pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan integratif-interkoneksi seperti yang dikembangkan oleh Amin Abdullah untuk membangun hubungan konseptual antara ketiga jenis epistemologi tersebut secara lebih menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Epistemologi

Epistemologi ialah suatu kosakata yang berasal dari kata Yunani "episteme", yang berarti "pengetahuan", dan "logos", yang berarti "kata, pikiran, atau ilmu." Secara harfiah, "episteme" menggambarkan pengetahuan selaku upaya berpikir agar menempatkan suatu dalam posisi yang benar.⁶ Epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang bertujuan supaya menguasai sifat-sifat pengetahuan manusia secara hakiki, tercantum gimana pengetahuan itu diperoleh, diuji kebenarannya, serta batasan keahlian manusia dalam mengenali. Epistemologi tidak hanya memperhitungkan "apa yang kita ketahui", tetapi juga memperhitungkan "bagaimana kita mengenal" dan "sejauh mana kita bisa mengenal". Sebagai contoh nyata yaitu, dalam konteks belajar atau penelitian, epistemologi ini akan membantu kita memahami cara memvalidasi pengetahuan, apakah melalui pengalaman indrawi, akal budi, atau juga wahyu. Kajian epistemologi Islam modern menunjukkan bahwa struktur pengetahuan umat islam tidaklah tunggal, melainkan jamak atau lebih dari satu. Dalam pemikiran kontemporer, tiga bentuk utama penalaran yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani diakui sebagai dasar untuk memahami realitas dan kebenaran. Konsep-konsep ini tidak hanya penting dalam filsafat ilmu pengetahuan

⁶ Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2), 178–188.

Islam, tetapi juga penting dalam analisis wacana ilmiah, terutama ketika wacana tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan dimensi teks, akal, dan pengalaman batin. Analisis wacana ilmiah tidak hanya mengkaji struktur bahasa dan logika argumen, tetapi juga mengeksplorasi sistem nilai, konteks sosial, dan bagaimana penulis mengkonstruksi makna. tidak hanya mengkaji struktur bahasa dan logika argumen, tetapi juga mengeksplorasi sistem nilai, konteks sosial, dan bagaimana penulis mengkonstruksi makna. Di sinilah konsep Bayani, Burhani, dan Irfani menjadi relevan. Ketiga konsep ini membantu peneliti untuk melihat wacana ilmiah dari berbagai dimensi epistemologis, mulai dari legitimasi teks, rasionalitas argumen, hingga kedalaman makna dan kesadaran spiritual.

Konsep Bayani: Kebenaran Melalui Teks dan Legitimasi Otoritatif

Epistemologi Bayani didasarkan pada keyakinan bahwa sumber pengetahuan tertinggi berasal dari teks-teks yang berwenang baik dari wahyu ilahi maupun karya ilmiah yang telah diakui oleh standar akademis. Dalam konteks ini, Bayani melihat bahasa sebagai alat utama untuk mengungkapkan kebenaran. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syarif, Bayani memandang teks sebagai pusat ilmu pengetahuan, yang membutuhkan interpretasi berdasarkan kaidah linguistik dan prinsip semantik yang telah mapan.⁷ Sistem Bayani ini memadukan pola penalaran fiqh yang dikembangkan oleh Syafi'i dengan gaya retorika al-Jahiz, serta diperkuat oleh tradisi berpikir fiqh dan ilmu kalam. Namun demikian, epistemologi Bayani ini memiliki sejumlah keterbatasan dalam pengembangan studi Islam. Menurut Amin Abdullah, keterbatasan dari Bayani ini menjadi terasa saat berpikir berdasarkan teks dalam agama harus menghadapi teks-teks keagamaan dari komunitas, budaya, bangsa, dan juga masyarakat yang beragama lain.⁸ Pada kondisi seperti sekarang, pendekatan Bayani yang berfokus kuat pada teks suci namun kurang mempertimbangkan realitas sosial dan budaya dapat menyulitkan penerapan ajaran agama dalam ruang lingkup yang lebih luas. Oleh karena itu, kajian Islam masih harus menyeimbangkan antara pendekatan berdasarkan teks dan pemahaman

⁷ Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal AlMizan*, 9(2), 169–187.

⁸ Abdullah, U. (2024). Hubungan nalar Bayani, nalar Burhani, dan nalar Irfani dalam integrasi interkoneksi keilmuan Amin Abdullah. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(3).

SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS

berdasarkan konteks supaya tetap relevan dan bermanfaat bagi berbagai kalangan masyarakat dan budaya.

Ciri utama dari konsep Bayani yaitu cara menghubungkan Cabang-cabang ilmu (furu') dan prinsip dasar (ushul) dan tasybih (pembandingan), istidlal bi al-syahid ala al-ghaib (penalaran antara dunia indera dan transenden), dan konsep qiyas (analogi) adalah mekanisme berpikir yang menghasilkan pengetahuan. Dalam konteks ini, Al-Jabiri mengatakan ushul tidak mengacu pada sumber hukum dalam Fiqih, seperti halnya Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Di sisi lain, ushul merujuk pada gagasan umum yang menjadi landasan proses pembelajaran ilmu pengetahuan. Ujung dari proses interaksi dengan ranah furu' (penerapan hukum fikih) bermuara pada ushul.⁹ Dalam diskusi akademik kontemporer, pendekatan Bayani terlihat dari bagaimana penulis menggunakan teori atau karya sastra sebagai landasan otoritatif. Misalnya, ketika seorang peneliti mengutip teori Foucault tentang kekuasaan dan pengetahuan, ia mengikuti pendekatan Bayani bersandar pada teks-teks otoritatif untuk memperkuat argumennya. Kekuatan pendekatan Bayani terletak pada kemampuan menjaga tradisi intelektual tetap hidup dan mempertahankan keakuratan makna. Seorang penulis yang menerapkan cara berpikiran seperti Bayani akan berhati-hati dalam menafsirkan konsep untuk menghindari penyimpangan makna asli. Namun, kelemahannya yang lain juga terletak pada potensi dogmatisme ilmiah di mana teks diperlakukan sebagai otoritas final, sehingga membatasi ruang untuk dialog dan inovasi.

Dalam analisis wacana ilmiah, pendekatan Bayani mengajak peneliti untuk menelusuri akar kata, hubungan antar teks, serta kekuatan sumber yang digunakan penulis. Misalnya, dalam artikel membahas etika penelitian, peneliti bisa melihat bagaimana istilah seperti keabsahan akademik atau objektivitas ilmiah diambil dan diterjemahkan berdasarkan referensi yang dianggap dapat dipercaya. Dengan cara inilah, pendekatan Bayani tidak hanya menjaga konsistensi terhadap teks, tetapi mengungkap hubungan antara kekuatan penulis dan juga kekuatan ilmiah yang tersembunyi di balik teks tersebut.

Konsep Burhani: Rasionalitas dan Argumentasi Logis sebagai Dasar Ilmu

⁹ Yandi Hafizallah, and Muhammad Abdul Wafa. "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep Dan Relevansi." Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 10.1 (2019): 60-76.

Epistemologi Burhani didasarkan pada rasionalitas dan pembuktian logis. Dalam filsafat Islam, konsep Burhani menekankan dalil aqli jenis argumentasi rasional yang dapat diuji melalui observasi, deduksi, dan analisis empiris.¹⁰ Misalnya, ada seorang penulis yang menjelaskan hubungan antara kualitas pembelajaran dan motivasi siswa yang sedang menggunakan metode pendekatan Burhani. Metode berpikir Burhani selalu menggunakan akal atau nalar. Menurut Abed al-Jabiri, nalar terbentuk dan aktif adalah dua kategori umum. Nalar aktif adalah manusia membuat kesimpulan umum berdasarkan pemahaman tentang hubungan antar sesuatu.¹¹ Sementara itu, penerapan prinsip-prinsip kaidah sebagai landasan dalam penyusunan argument (istidlal). Nalar aktif memiliki karakter universal, sementara nalar dominan merujuk pada pemanfaatan prinsip-prinsip kaidah dijadikan landasan dasar dalam penyusunan argumen, yang juga memiliki karakter universal karena diterima oleh masyarakat pada periode tertentu. Kerangka utama dalam penalaran Burhani bertumpu pada silogisme, dalam bahasa Arab disebut qiyas yang mengacu pada pengumpulan makna. Sebelum kita dapat melakukan Silogisme, kita harus menyelesaikan tiga tahap. Tahap pertama adalah pemahaman, di mana hal-hal di luar pikiran diabstrakkan. Tahap kedua adalah pernyataan, di mana pernyataan telah dibuat. Tahap terakhir adalah proses penalaran, yaitu saat kesimpulan ditarik dari keterkaitan antara premis-premis yang disusun sebelumnya.

Pendekatan ini memperkuat aspek objektivitas dalam diskusi ilmiah. Konsep ini memaksakan setiap pernyataan harus didukung oleh bukti empiris yang cukup dan konsistensi logistik antar bagian. Seperti yang disampaikan oleh Hendrizal dan teman-temannya, Burhani itu digunakan untuk menguji validitas ilmiah agar ilmu pengetahuan tidak terjebak dalam otoritarianisme teks atau subjektivitas pengalaman.¹² Dalam bidang ilmu sosial dan humaniora, kenyataannya tidak selalu bisa dibatasi menjadi angka atau data statistik. Tetapi terdapat dimensi makna dan nilai yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan logika formal. Oleh karena itu, analisis wacana ilmiah hanya mengandalkan Burhani seringkali kehilangan refleksi dan konteks nilai. Dengan demikian, dalam

¹⁰ Al-Farabi, M., Tanjung, Z., & Irawan, R. (2021). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 225–235.

¹¹ Sulaiman, Ahmad., Syakarofath, Nandy Agustin., & Kusmana, Kusmana. (2024). Kritik Epistemologi Islam oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dan Implikasinya pada Islamisasi Psikologi. *Jurnal Akademik Prinsip dan Filsafat Islam*, 5(1), 121-146.

¹² Hendrizal, H., Beggy, M., Masduki, M., & Roza, E. (2024). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1).

SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS

menggunakan konsep Burhani dalam wacana ilmiah sangat penting untuk memperhatikan cara membaca yang memahami konteks. Maksudnya yaitu, pikiran logistik tidak boleh bekerja sendirian, tetapi harus memahami latar belakang sosial dan nilai moral yang mendasari dari teks ilmiah tersebut.

Konsep Irfani: Intuisi, Kesadaran Batin, dan Makna Transendental

Konsep Irfani ini lebih menekankan peran intuisi, perasaan batin, dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan Irfani adalah cara memahami dan memperhatikan alat batin seperti dhawq, qalb, wijdan, basirah, dan intuisi. Manhaj kashf dan manhaj iktishaf adalah cara untuk mengenali ilmu Irfani yang diperoleh melalui latihan dan usaha yang keras daripada indra atau akal. Selain itu, pendekatan Irfani tidak berfokus pada mitologi. Kaum Irfani tidak terlalu tertarik. Sebaliknya, dalam mitologi orang berusaha untuk memahami kebenaran sejati yang tersembunyi di balik syari'ah dan bagian batinnya, yang disebut al-dalalah al-isharah aw arramziyah, yang berada di balik bagian luarnya, disebut aldalalah al-lughawiyah. Pendekatan Irfani terdiri dari dua bagian yakni praktis dan teoritis. Ranah praktis mengulas interaksi antara manusia dengan alam serta Tuhan. Bagian teoritis membahas tanggung jawab yang harus dilakukan seseorang dalam ilmu etika.

Bagian teoritis ini akan membahas tentang bagaimana alam semesta, manusia, dan Tuhan. Oleh karena itu, bagian ini sebanding dengan filsafat, yang juga membahas tentang bagaimana alam semesta. Menurut pendekatan Irfani, kebenaran itu bisa diperoleh tidak hanya melalui teks atau logika, tetapi juga bisa melalui pengalaman hidup yang mendalam.

Dalam konteks analisis wacana ilmiah, pendekatan Irfani ini akan membantu untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata. Misalnya, dalam penelitian tentang etika lingkungan, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami bahwa perhatian terhadap alam tidak hanya tentang lingkungan, tetapi juga tentang mencerminkan hubungan spiritual manusia dengan TuhanNya. Pendekatan Irfani juga memberikan ruang untuk pengalaman pribadi yang positif yaitu perasaan batin yang mampu memperkaya makna teks. Pendekatan ini memberikan kemungkinan untuk membaca teks ilmiah sebagai bentuk ekspresi kesadaran moral dan spiritual penulis.

Dengan demikian, pendekatan Irfani memiliki peranan penting dalam mempertahankan keseimbangan antara kemampuan rasional dan juga nilai dalam dunia akademik.¹³ Kelebihan pendekatan Irfani itu terdapat pada kemampuan untuk menyampaikan makna secara mendalam dan kesadaran spiritual dalam wacana ilmiah. Pendekatan ini akan menambahkan analisis dengan aspek etis dan juga aspek transenden yang sering kali tidak pernah diperhatikan oleh peneliti dalam ilmu pengetahuan modern. Namun, kelemahan utama konsep ini adalah sifatnya yang subyektif dan sulit dibuktikan secara eksperimen. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan Irfani harus dilakukan dengan cara seimbang, yaitu dengan penunjang, bukan pengganti, dari pendekatan rasional dan berdasarkan teks.

Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Analisis Wacana Ilmiah

Ketiga konsep Epistemologi yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani sebenarnya membentuk satu kesatuan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Hendrizal dan teman-temannya, ketiga konsep ini akan menciptakan sistem pengetahuan yang utuh yaitu, Bayani untuk mengurus legitimasi, Burhani untuk memastikan rasionalitas, dan Irfani untuk menambahkan makna yang lebih mendalam.¹⁴ Dalam konteks analisis wacana ilmiah ini, penggabungan konsep ini membawa pendekatan yang multidimensi, di mana teks ilmiah dapat dipahami bukan hanya sekedar struktur bahasa dan argumen yang logis, tetapi juga dari kesadaran moral dan spiritual yang mendasarinya. Misalnya, dalam penelitian tentang etika akademik dari perspektif Islam, pendekatan Bayani ini akan digunakan untuk menganalisis teks-teks normatif mengenai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah. Burhani ikut serta dalam menilai data dan tingkat rasionalitas argumen, sementara itu Irfani akan menambahkan refleksi yang lebih dalam mengenai nilai keikhlasan dan kesadaran moral dalam proses penelitian. Model ini juga selaras dengan paradigma keilmuan Islam yang menolak perpecahan antara ilmu dan nilai. Bahwa epistemologi Islam itu seharusnya bersifat saling melengkapi, bukan saling bersaing. Ketiga epistemologi ini tidak boleh dipahami sebagai tiga mazhab atau aliran yang berbeda dan harus dipilih salah satu.¹⁵ Sebaliknya, ketiganya adalah tiga aspek dari satu realitas yang sama realitas pengetahuan dalam Islam. Persaingan atau pertentangan

¹³ Ibid.,2

¹⁴ Ibid.,6

¹⁵ Farabi, M. A., Tanjung, Z., & Irawan, R. (2021). Epistemologi nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam pengembangan studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17, 225–235.

SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS

antara ketiganya justru menunjukkan pemahaman yang keliru dan dangkal tentang epistemologi Islam. Dengan begitu, penerapan konsep Bayani, Burhani, dan Irfani dalam analisis wacana ilmiah semata-mata bukan karena mata pilihan dalam metode penelitian, melainkan upaya untuk membangun pemahaman ilmiah yang menyatukan tradisi dan modernitas.

Epistemologi Islam yang integratif bisa menjadi alternatif yang memperkaya khazanah metodologi ilmiah. Dengan mengakui legitimasi Irfani (intuisi dan pengalaman spiritual) di samping Burhani (rasionalitas) dan Bayani (otoritas teks), epistemologi Islam menawarkan framework yang lebih holistik untuk memahami realitas yang kompleks.¹⁶ Ini bisa sangat relevan untuk penelitian-penelitian di bidang psikologi, sosiologi, antropologi, dan humaniora pada umumnya, di mana dimensi makna, nilai, dan spiritualitas sangat penting tetapi sering diabaikan oleh metodologi konvensional. Ketiga konsep ini akan mengajak kita untuk membaca teks ilmiah dalam cara baru tidak hanya sebagai kumpulan data, tetapi juga sebagai ruang dialog antara akal, teks, dan hati nurani. Cara baca yang baru ini akan mengubah posisi pembaca dari yang pasif menjadi aktif, dari yang hanya menerima informasi saja menjadi melakukan refleksi kritis dan juga spiritual.¹⁷ Pembaca tidak hanya bertanya tentang “Apa yang dikatakan teks ini?” (pertanyaan Bayani) atau bisa “Apakah argumen dalam teks ini logis?” (pertanyaan Burhani), dan juga bisa “Apa makna yang mendalam di balik teks ini bagi kehidupan kita?” (pertanyaan Irfani). Dengan cara baca seperti ini, membaca teks ilmiah menjadi aktivitas yang transformatif, bukan sekadar informatif. Pembaca tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga bertambah kebijaksanaannya.

Integrasi Bayani-Burhani-Irfani bukan sekedar wacana filosofis yang abstrak saja, melainkan memiliki implikasi praktis yang sangat konkret dalam berbagai bidang kehidupan. Dari penelitian ilmiah, pendidikan, hingga pengambilan kebijakan publik, paradigma integratif ini bisa menjadi panduan untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang tidak hanya rasional dan berdasarkan data (Burhani), tetapi juga sesuai dengan nilai-

¹⁶ Muzammil, A., Harun, S., & Alfarisi, A. H. (2022). Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 284–302.

¹⁷ Maskuri, M. N. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam pembentukan mental spiritual siswa. *Fondatia: Jurnal Pendidikan*, 6(4).

nilai Islam (Bayani) dan bijaksana secara spiritual (Irfani).¹⁸ Dengan demikian, epistemologi Islam yang integratif ini adalah memberikan bantuan penting bagi pencarian kebenaran dan kebaikan dalam dunia yang semakin kompleks ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat, asal-usul, serta batasan kemampuan manusia dalam memperoleh pengetahuan. Dalam pandangan Islam, pengetahuan tidak berdiri tunggal, tetapi tersusun dari beberapa lapisan yang saling berhubungan melalui tiga bentuk penalaran utama: Bayani, Burhani, dan Irfani.

Bayani menekankan bahwa kebenaran bersumber dari teks dan otoritas wahyu. Pendekatan ini menjaga keaslian makna dan kedisiplinan terhadap sumber utama, meskipun berpotensi kaku jika tidak disesuaikan dengan konteks sosial serta budaya. Burhani berorientasi pada rasionalitas dan pembuktian logis. Pendekatan ini menuntut bukti empiris dan konsistensi berpikir sehingga menghasilkan ilmu yang objektif dan terukur, walau terkadang mengabaikan nilai dan makna yang lebih dalam. Irfani mengutamakan intuisi, pengalaman spiritual, dan kesadaran batin. Pendekatan ini memberi kedalaman moral dan spiritual pada ilmu pengetahuan, meski bersifat subjektif dan perlu diseimbangkan dengan pendekatan rasional serta tekstual.

Ketiga pendekatan tersebut sejatinya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Bayani memberikan landasan normatif, Burhani menegaskan logika dan bukti, sementara Irfani menambahkan makna batin dan nilai spiritual. Dalam analisis wacana ilmiah, perpaduan ketiganya menghadirkan cara pandang yang komprehensif dan seimbang, di mana ilmu tidak hanya dipahami secara logis dan empiris, tetapi juga melalui dimensi etika dan spiritualitas. Dengan demikian, epistemologi Islam menegaskan bahwa kebenaran sejati muncul dari kesatuan antara teks, akal, dan hati nurani.

¹⁸ Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41.

SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, U. (2024). Hubungan nalar Bayani, nalar Burhani, dan nalar Irfani dalam integrasi interkoneksi keilmuan Amin Abdullah. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(3).
- Afwadzi, B. (2023). Interaksi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran interconnected entities. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(1), 29–37.
- Al-Farabi, M., Tanjung, Z., & Irawan, R. (2021). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 225–235.
- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. (2024). Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pembelajaran PAI. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86–97.
- Farabi, M. A., Tanjung, Z., & Irawan, R. (2021). Epistemologi nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam pengembangan studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17, 225–235.
- Fatonik, A., & dkk. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam: Studi analisis metode Bayani, Burhani dan Irfani*. Yogyakarta: Nafal Global Nusantara.
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41.
- Hendrizar, H., Beggy, M., Masduki, M., & Roza, E. (2024). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1).
- Marjuki, S. N. F., Qothrun Nada, Z., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 32–53.
- Maskuri, M. N. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam pembentukan mental spiritual siswa. *Fondatia: Jurnal Pendidikan*, 6(4).

- Muzammil, A., Harun, S., & Alfarisi, A. H. (2022). Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 284–302.
- Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2), 178–188.
- Rohmatika, F., Dewi, E., & Hidayah, A. N. (2025). Epistemologi dalam konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, dan ‘Irfani. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 331-338.
- Sulaiman, Ahmad., Syakarofath, Nandy Agustin., & Kusmana, Kusmana. (2024). Kritik Epistemologi Islam oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dan Implikasinya pada Islamisasi Psikologi. *Jurnal Akademik Prinsip dan Filsafat Islam*, 5(1), 121-146.
- Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2), 169–187.
- Ulliyah, A. K., et al. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(1).
- Yandi Hafizallah, and Muhammad Abdul Wafa. "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep Dan Relevansi." *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10.1 (2019): 60-76.